Volume 10, nomor 1, tahun 2024

Biogenerasi

Jurnal Pendidikan Biologi

https://e-journal.my.id/biogenerasi

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN WASTING PADA BALITA USIA 6-59 BULAN DI DESA LAPANG KECAMATAN JOHAN PAHLAWAN KABUPATEN ACEH BARAT TAHUN 2024

Fiona Putri, Khairunnas, Teuku Muliadi, Cukri Rahma, Universitas Teuku Umar, Indonesia
*Corresponding author E-mail: fionasyaputri@gmail.com

Abstract

This research aims to determine the factors that influence the incidence of wasting in toddlers in Lapang Village, Johan Pahlawan District, West Aceh Regency. This type of research is an analytical survey with a cross sectional approach which was carried out from October to November 2024 in Lapang Village, Johan Pahlawan District, West Aceh Regency. The sample consisted of 67 toddlers aged 6-59 months. The sampling technique used in this research is purposive sampling. Data collection through interviews using a questionnaire. From the results of this research, it was found that the factors that influence the incidence of Wasting are History of Diarrhea, Energy Intake, Protein Intake, Family Income and Mother's Knowledge of Basic Feeding Rules. Meanwhile, factors that do not influence are history of ISPA, Fat Intake, Carbohydrate Intake and history of wasting. Exclusive breastfeeding. This study suggests that future researchers can examine other factors that influence the incidence of wasting besides those in this study, such as number of family members, immunization status and sociodemographics.

Keywords: *Wasting incidence, history of diarrhea, ARI, energy, protein, fat and carbohydrate intake, family income*.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *Wasting* pada balita di Desa Lapang Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat. Jenis penelitian ini adalah Survey Analitik dengan pendekatan *cross sectional* yang dilaksanakan pada bulan Oktober s/d bulan November 2024 di Desa Lapang Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat. Sampel berjumlah 67 anak balita usia 6-59 bulan. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Pengambilan data melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner. Dari hasil penelitian ini didapatkan faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *Wasting* yaitu Riwayat penyakit Diare, Asupan Energi, Asupan Protein, Pendapatan Keluarga dan Pengetahuan Ibu Tentang *Basic Feeding Rule*.sedangkan faktor yang tidak berpengaruh yaitu riwayat penyakit ISPA, Asupan Lemak, Asupan Karbohidrat dan riwayat ASI Eksklusif. Penelitian ini menyarankan kepada peneliti selanjutnya agar dapat meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *Wasting* lainnya selain yang ada dalam penelitian ini seperti jumlah anggota keluarga, status imunisasi dan sosiodemografi.

Kata Kunci: *Kejadian Wasting, riwayat penyakit diare, ISPA, asupan energi, protein, lemak dan karbohidrat, pendapatan keluarga,.*

© 2024 Universitas Cokroaminoto palopo

Correspondence Author :
Universitas Teuku Umar

p-ISSN 2573-5163
e-ISSN 2579-7085

PENDAHULUAN

Wasting adalah kondisi di mana anak mengalami gizi orang(wasted) atau gizi sangat buruk (severe wasted) wasting memiliki risiko kematian anak tertinggi di antara semua masalah gizi. Anak yang mengalami wasting memiliki risiko kematian hamper dua belas kali lebih tinggi daripada anak dengan gizi baik. Wasting menyumbang sekitar 4,7 persen kematian balita di bawah 5 tahun di seluruh dunia. Terlebih lagi, setiap tahun ada sebanyak 2 juta balita meninggal yang disebabkan oleh severe wasting (Deswinta& Prasetyo, 2024). Sedangkan menurut Kementrian Kesehatan Republik Indonesia 2020 *wasting* merupakan kondisi dimana berat badan anak terlalu kurus dibandingkan dengan tinggi badannya. Hal ini ditandai dengan Z-score Berat Badan/Tinggi Badan (BB/TB) kurang dari -2 Standar Deviasi (SD), Menteri Kesehatan RI, (2020) dalam (Soedarsono & Sumarmi, 2021). *Wasting* dapat mengakibatkan balita beresiko mengalami ketinggalan tumbuh kembang secara jangka panjang, penurunan fungsi sistem imunitas, keparaan dan kerentanan terhadap penyakit menular, serta peningkatan resiko kematian terutama balita yang mengalami *severe wasting*. Selain itu juga akan berdampak pada penurunan kemampuan kognitif, penurunan aktivitas dan juga penurunan menerima informasi (Muliyati et al., 2021). Sehingga apabila anak mengalami kegagalan dalam tumbuh kembang, kemudian tidak teridentifikasi dan tidak mendapatkan tindakan yang baik maka pertumbuhan anak akan sulit mencapai kategori maksimal, hal tersebut dapat berdampak pada kualitas anak sebagai penerus bangsa dimasa depan. Sustainable development goals (SDGs) memasukkan target wasting pada tahun 2025 yaitu <5% dan tahun 2030 menjadi 3%, namun data *United Nations International Children's Emergency Fund, World Health Organization* (UNICAFE, WHO) dan *Word Bank Group*, diperkirakan 7,3% dari anak balita menderita wasting. Secara global prevalensi *wasting* pada tahun 2021 sebanyak 4,5,4 yang mengalami *wasting* kemudian pada tahun 2022 sebanyak 45,0 juta anak terlalu kurus berdasarkan tinggi badannya. dan diantaranya 13,6 juta anak mengalami gizi buruk. Adapun hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 sebesar 7,1% dan pada tahun 2022 menunjukkan bahwa prevalensi wasting meningkat menjadi 7,7% dan menurut hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) prevalensi balita di Indonesia tahun 2023 semakin meningkat menjadi 8,5%. Maka hal ini perlu di cari faktor-faktor yang menyebabkan peningkatan prevalensi *wasting* pada balita sehingga dengan mengetahui faktor-faktor tersebut maka akan lebih mudah dalam mencari solusi untuk menurunkan prevalensi *wasting* di Indonesia. Selanjutnya berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) prevalensi *wasting* di Provinsi Aceh pada tahun 2021 sebesar 7,1%. Sedangkan pada tahun 2022 yaitu 11,33% dan pada tahun 2023 meningkat menjadi 13,6% (SKI 2023). Artinya *wasting* di Provinsi Aceh mengalami peningkatan sebesar 2,3%. Kemudian Profil Kesehatan Kabupaten Aceh Barat pada tahun 2021 menyebut angka *wasting* pada balita yaitu 8,1%. Namun pada tahun 2022 prevalensi wasting di Aceh Barat kembali naik yaitu 2,4% sehingga prevalensi *wasting* menjadi 10,5%. Berdasarkan data Puskesmas Aceh Barat Tahun 2024 bahwa jumlah balita *Wasting* 6-59 tertinggi sekitar 6% dan pada bulan bulan Agustus balita yang mengalami Wasting berjumlah 27 balita dari 387 balita. Adapun dampak yang ditimbulkan *wasting* adalah penurunan explorasi anak terhadap lingkungan, frekuensi menangis, dan masalah sosial yang diderita seperti susahnya bergaul dengan teman-teman dan biasanya bersikap apatis terhadap lingkungan sekitarnya (Rotua dan Terati, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian Muliyati dkk (2021) yang berpendapat bahwa permasalahan *wasting* secara langsung dapat menyebabkan terhambatnya tumbuh kembang anak serta gangguan penyakit seperti penyakit menular dan keterampilan motorik pada anak. *United Nations Children's Fund* (UNICEF) menjelaskan bahwa determinan permasalahan gizi (wasting) dibedakan menjadi tiga yaitu: 1. Akar masalah wasting disebabkan adanya tradisi, politik, pembangunan ekonomi, ketahanan pangan dan gizi, kemiskinan, pendidikan, pengetahuan orang tua, daya beli, akses pangan, informasi dan pelayanan kesehatan. 2. Penyebab tidak langsung yaitu pola pemberian air susu ibu, (ASI) eksklusif, ketersediaan dan pola konsumsi rumah tangga, penyediaan makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI), psikososial, serta kebersihan sanitasi. 3. Sedangkan Penyebab langsung

yaitu penyakit infeksi dan konsumsi makanan (Purwadi et al., 2023). Berdasarkan survey awal yang penulis lakukan langsung ke lapangan dengan mewawancarai 5 Ibu balita *Wasting* dan 5 ibu balita tidak *Wasting* dan didapatkan bahwa 2 diantara ibu balita wasting mengatakan anaknya bermasalah dengan kesehatan (ada penyakit infeksi). Selanjutnya 2 orang ibu mengatakan bahwa pendapatan keluarga tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari, 4 orang ibu tidak mengetahui *basic feeding rules* dan 2 orang ibu mengatakan anaknya tidak Asi Eksklusif. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penulis tertarik meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *wasting* pada balita usia 6-59 bulan di Desa Lapang Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat.

METODE

Jenis penelitian ini adalah survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*, dimana suatu penelitian yang bertujuan untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *wasting* pada balita usia 6-59 bulan di Desa Lapang Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu memiliki anak balita usia 6-59 bulan di Desa Lapang Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat berjumlah 389. sampel dalam penelitian ini adalah seluruh anak balita usia 6-59 bulan di Desa Lapang Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat yang berjumlah 67 balita menggunakan rumus lemeshow 1997. teknik sampling yaitu *purposive sampling.* Kriteria inklusi. Teknik pengumpulan data yaitu primer dan skunder. Primer : diperoleh dengan wawancara menggunakan kuesioner pada ibu balita. Data skunder : data status gizi balita usia 6-59 bulan didesa lapang diperoleh dari puskesmas johan pahlawan tahun 2024. Teknik analisis data menggunakan analisis univariat : untuk mengetahui distribusi dan persentase dari tiap variabel terkait Wasting dan variabel bebas yaitu penyakit infeksi, asupan makanan (energi, protein, lemak dan karbohidrat), pendapatan keluarga, pengetahuan ibu tentang *basic feeding rules* dan Asi Eksklusif. Analisis bivariat : untuk membuktikan besarnya faktor resiko variabel independen terhadap variabel dependen. Uji statistik yang digunakan adalah *chi-square* untuk untuk membuktikan besarnya faktor resiko variabel independen terhadap variabel dependen. Uji statistik yang digunakan adalah *chi-square.*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan ibu	**n**	**%**
Tidak sekolah	3	4,5
Sekolah Dasar	9	13,5
SMP	15	22,3
SMA/SMK	26	38,9
Perguruan Tinggi	14	20,8
Total	67	100

Table 1 Distribusi Tingkat Pendidikan Ibu

Berdasarkan tabel 1 menyatakan tingkat pendidikan **s**ebagian besar adalah SMA/SMK sebanyak 26 orang (38,9) sedangkan ibu yang tidak sekolah sebanyak 3 orang (4,5%).

Pekerjaan Orang Tua	**n**	**%**
Tidak Bekerja	9	13,43
Pegawai Negeri	18	26,87
Pegawai Swasta	17	25,37
Petani	14	20,89
Pedagang	9	13,43
Total	67	100

Table 2 Distribusi Pekerjaan Orang Tua

Berdasarkan tabel 2 menyatakan pekerjaan orang tua **s**ebagian besar adalah pegawai negeri sebanyak 18 orang (26,87%) sedangkan paling sedikit pedagang dan tidak bekerja 9 orang (13,43).

Jenis Kelamin Anak	n	%
Perempuan	28	41,8
Laki-Laki	39	58,20
Total	67	100

Table 3 Distribusi Jenis Kelamin Balita

Berdasarkan tabel 3 jenis kelamin balita **s**ebagian besar adalah laki-laki sebanyak 39 orang (58,20%) sedangkan jenis kelamin paling rendah yaitu perempuan 28 orang (41,8%).

Umur Anak	n	%
6-24 bulan	30	44,8
25-36 bulan	17	25,38
37-59 bulan	20	29,85
Total	67	100

Table 4 Tabel Distribusi Umur Balita

Berdasarkan table 4 menyatakan umur balita sebagian besar adalah usia 6-24 bulan sebanyak 30 balita (44,8%) dan jumlah paling sedikit yaitu usia 25-36 bulan sebanyak 17 balita (25,38%).

Dari 67 balita menurut Riwayat penyakit diare sebanyak 29 balita (43,3%) sedangkan kategori balita yang memiliki riwayat penyakit diare sebanyak 38 balita (56,7%). Sehingga dapat dinyatakan bahwa penyakit diare merupakan masalah kesehatan yang cukup sering terjadi pada sampel yang diteliti. Balita memiliki riwayat ISPA sebanyak 23 balita (34,3%) sedangkan kategori balita yang memiliki riwayat penyakit ISPA sebanyak 44 balita (65,5%). Sehingga dapat dinyatakan bahwa penyakit ISPA merupakan masalah kesehatan yang cukup sering terjadi pada sampel yang diteliti. Dari 67 balita terdapat 29 (43,3) memiliki asupan energi yang cukup, sementara 38 (56,7) balita yang memiliki asupan energi yang kurang. Data ini mengindikasikan bahwa kekurangan asupan energi merupakan masalah pada sampel balita tersebut. Dari 67 balita terdapat 20 (29,9%) balita yang memiliki asupan protein cukup kemudian terdapat 47 (70,1%) yang memiliki asupan protein yang kurang. Data ini menunjukkan adanya masalah defisiensi protein yang signifikan dalam kelompok balita tersebut. Dari 67 balita terdapat 19 (28,4%) memiliki asupan p kekurangan asupan lemak, sementara hanya 22 balita (32,84%) yang memiliki asupan lemak yang mencukupi. Data ini menunjukkan bahwa kekurangan asupan lemak merupakan masalah yang signifikan pada sampel balita tersebut. dari 67 balita terdapat 29 (43,3%) balita yang asupan karbohidratnya kategori cukup dan 38 (56,7%) balita yang asupan karbohidratnya kategori kurang. Data ini menunjukkan bahwa kekurangan asupan karbohidrat merupakan masalah yang signifikan pada balita tersebut. dari 67 balita, terdapat 23 (52,2%) balita memiliki pendapatan keluarga diatas Upah Minimum Regional (UMR), sedangkan mayoritas keluarga yang berpendapatan dibawah UMR sebanyak 32 balita (47,8%). Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga dalam populasi ini memiliki status ekonomi yang lebih baik. dari 67 balita terdapat 29 (43,3%) balita memiliki ibu dengan tingkat pengetahuan yang baik mengenai aturan pemberian makan. Sementara itu 38 (56,7%) balita memiliki ibu dengan tingkat pengetahuan yang kurang. Mengenai hal tersebut maka data ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan pengetahuan antara ibu-ibu dapat yang mempengaruhi cara dalam memberikan makanan yang sesuai. dari 67 balita terdapat 19 balita (28,4%) mendapatkan ASI eksklusif, sementara 48 balita (71,2%) yang tidak menerima ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupannya. Data ini menunjukkan rendahnya praktik pemberian ASI eksklusif pada populasi yang diteliti.

Analisis ini untuk mengetahui hubungan kejadian *wasting* pada balita usia 6-59 bulan di desa Lapang. Berdasarkan hasil analisis bivariat tentang riwayat diare diketahui bahwa kejadian *wasting* pada balita yang memiliki riwayat diare lebih tinggi yaitu 22 (47,9%) dibandingkan dengan balita tidak *wasting* sedangkan kejadian wasting pada balita yang tidak memiliki riwayat diare lebih rendah yaitu

6 (20,7%) dibandingkan dengan balita yang *wasting*. Hasil analisis statistik menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian *wasting* dengan riwayat penyakit diare diperoleh nilai *P-Value* yaitu 0,005 (≤ 0,05) pada anak balita di Desa Lapang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di wilayah Puskesmas Kuta Baro menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara riwayat diare 1 bulan terakhir dengan wasting pada balita dengan nilai p-value = 0,011 (Zukhrina & Yarah, n.d. 2020). Saat seseorang mengalami diare, penyerapan nutrisi dalam tubuhnya menurun akibat berkurangnya nafsu makan dan kehilangan cairan yang signifikan (Derso et al., 2017). Peneliti berasumsi adanya hubungan penyakit diare dengan wasting pada balita karena balita yang mengalami diare 3 bulan terakhir akan menurunkan asupan gizi yang dibutuhkan tubuh untuk perkembangan.

Kejadian *wasting* pada balita yang memiliki riwayat ISPA lebih rendah yaitu 18 (40,9%) dibandingkan dengan balita tidak *wasting*. Begitu juga dengan kejadian *wasting* lebih rendah pada balita yang tidak memiliki riwayat ISPA yaitu 10 (37,9) dibandingkan dengan balita yang tidak *wasting*. Berdasarkan hasil analisis statistik Chi Square diperoleh nilai *P-Value* yaitu 1.000 (≥ 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kejadian *wasting* dengan riwayat penyakit ISPA pada balita di Desa Lapang. Penelitian ini sejalan dengan (Renyoet et al., 2024) di kota Salatiga diperoleh hasil r = -0,039; p = 0,821 (p > 0,05) artinya bahwa anak wasting tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian ISPA.

Berdasarkan penelitian melalui analisis bivariat diketahui bahwa kejadian wasting pada balita yang memiliki asupan energi kategori kurang lebih tinggi yaitu 21 (53,3%) dibandingkan kejadian wasting pada balita yang memiliki asupan energi kategori cukup lebih rendah yaitu 10 (37,9%) dibandingkan dengan balita yang tidak wasting. Hasil analisis uji statistik Chi Square untuk mengetahui hubungan kejadian wasting dengan Asupan Energi diperoleh nilai *P-Value* yaitu 0,02 (≤ 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian wasting dengan asupan energi pada balita di Desa Lapang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Soedarsono & Sumarni, 2021) tentang faktor yang mempengaruhi kejadian wasting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Simomulyo Surabaya yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara asupan energi dengan kejadian wasting (p=0,001).

Berdasarkan penelitian melalui anaisis bivariate diketahui bahwa kejadian *wasting* pada balita dengan asupan protein kategori kurang lebih tinggi yaitu 22 (57,9%) dibandingkan dengan balita tidak *wasting*. Sebaliknya kejadian *wasting* pada balita yang memiliki asupan protein kategori cukup lebih rendah yaitu 6 (30,0%) dibandingkan dengan balita yang tidak *wasting*. Berdasarkan hasil analisis uji statistik Chi Square pada derajat kepercayaan 95% dilakukan untuk mengetahui hubungan kejadian wasting dengan Asupan protein diperoleh nilai *P-Value* yaitu 0,005 (≤ 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian wasting dengan asupan protein pada balita di Desa Lapang. penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar Tahun 2022 berdasarkan dari hasil uji chi-square dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara asupan protein dengan kejadian wasting pada balita (Syarfaini et al., 2022).

Kejadian wasting pada balita dengan asupan lemak kategori kurang lebih rendah yaitu 22 (45,8%) dibandingkan dengan balita tidak wasting. Begitu juga dengan kejadian wasting pada balita yang memiliki asupan lemak kategori cukup, lebih rendah yaitu 6 (31,6%) dibandingkan dengan balita yang tidak wasting. Berdasarkan hasil analisis uji statistik Chi Square diperoleh nilai *P-Value* yaitu 0,421 (≥ 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian wasting dengan asupan lemak pada balita di Desa Lapang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Soedarsono & Sumarmi, 2021b) di Wilayah Kerja Puskesmas Simomulyo Surabaya Yang menyimpulkan bahwa hasil analisis tingkat asupan lemak dengan kejadian wasting diperoleh p-value sebesar 0,259 (p>0,05) yang menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan.

Berdasarkan penelitian melalui anaisis bivariate diketahui bahwa kejadian wasting pada balita dengan asupan karbohidrat kategori

kurang lebih rendah yaitu 14 (35,3%) dibandingkan dengan balita tidak wasting. Kemudian kejadian wasting pada balita yang memiliki asupan karbohidrat kategori cukup lebih tinggi yaitu 15 (48,3%) dibandingkan dengan balita yang tidak wasting. Hasil analisis uji statistik Chi Square untuk mengetahui hubungan kejadian wasting dengan Asupan karbohidrat diperoleh nilai *P-Value* yaitu 0.626 (≥ 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian wasting dengan asupan karbohidrat pada balita di Desa Lapang. Kemudian hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Waliyo, n.d., p. 2024) menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara asupan karbohidrat di Wilayah Kerja Puskesmas Saigon dan Puskesmas Perumnas. Chi-square diperoleh nilai p value = 0,557 lebih besar dari α = 0,05.

Berdasarkan penelitian melalui analisis bivariat diketahui bahwa kejadian wasting pada balita dengan pendapatan keluarga kategori dibawah UMR yaitu 20 (55,6%) lebih tinggi dibandingkan dengan balita tidak wasting. Sebaliknya kejadian wasting pada balita dengan pendapatan keluarga kategori diatas UMR lebih rendah yaitu 8 (25,8%) dibandingkan dengan balita yang tidak wasting. Hasil analisis uji statistik Chi Square pada derajat kepercayaan 95% dilakukan untuk mengetahui hubungan kejadian wasting dengan pendapatan keluarga diperoleh nilai *P-Value* yaitu 0.02 (≤ 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian wasting dengan pendapatan keluarga pada balita di Desa Lapang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kusumayanti, 2020) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ada hubungan pendapatan keluarga dengan status gizi balita di Desa Tambang Wilayah Kerja Puskesmas Tambang Kabupaten Kampar Tahun 2019. Dimana nilai p value = 0.002 (p value ≤ 0,05). Pengeluaran pangan yang minim menyebabkan pembelian bahan makanan yang murah dan rendah nilai gizinya. Akibatnya, hal ini berpengaruh buruk pada status gizi balita (Mkhize dan Sibanda, 2020).

Berdasarkan penelitian melalui anaisis bivariate diketahui bahwa kejadian wasting pada balita dengan pengetahuan ibu tentang *basic feeding rules* kategori kurang baik yaitu 23 (60,5%) lebih tinggi dibandingkan dengan balita tidak wasting. Sebaliknya kejadian wasting pada balita dengan pengetahuan ibu tentang *basic feeding rules* kategori baik yaitu 5 (17,2%) lebih rendah dibandingkan dengan balita tidak wasting. Hasil analisis Chi Square dilakukan untuk mengetahui hubungan kejadian wasting dengan pengetahuan ibu tentang basic feeding rules diperoleh nilai *P-Value* yaitu 0.001 (≤ 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian wasting dengan pengetahuan ibu tentang basic feeding rules pada balita di Desa Lapang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lee et al., 2019) menyimpulkan bahwa adanya hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang feeding rules terhadap status gizi balita dengan nilai p=0,042 (p value <0,05). Kurangnya pengetahuan dapat berdampak negatif pada status gizi. Masyarakat yang memiliki pengetahuan kesehatan yang terbatas cenderung tidak mampu mengembangkan perilaku sehat. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat, misalnya melalui program edukasi kesehatan. Penyuluhan kesehatan bertujuan untuk mendorong perubahan perilaku menuju gaya hidup yang lebih sehat (Hafifah dan Abidin, 2020)

Berdasarkan penelitian melalui anaisis bivariate diketahui bahwa kejadian wasting pada balita dengan ASI Eksklusif kategori tidak ASI Eksklusif 22 (45,8%) lebih rendah dibandingkan dengan balita tidak wasting. Begitu juga kejadian wasting pada balita yang tidak ASI Eksklusif kategori ASI Eksklusif yaitu 28 (41,3%) lebih rendah dibandingkan dengan balita tidak wasting. Hasil analisis uji untuk mengetahui hubungan kejadian wasting dengan ASI Eksklusif diperoleh nilai *P-Value* yaitu 0,429 (≥ 0,05). Hal ini menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian wasting dengan ASI Eksklusif pada balita di Desa Lapang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian dalam jurnal (Muliyati et al., 2021) menyimpulkan tidak terdapat hubungan antara pemberian ASI dengan kejadian wasting pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Bulili Kota Palu dengan nilai p= 0,958.

SIMPULAN DAN SARAN

Ddiketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat penyakit diare, asupan energi, asupan protein, pendapatan keluarga dan pengetahuan ibu tentang basic feeding rules dengan kejadian wasting. Sedangkan riwayat penyakit ISPA, asupan lemak, asupan karbohidrat dan ASI Ekslusif tidan memiliki hubungan yang signifikan.

Disarankan pada peneliti selanjutnya agar dapat meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian wasting lainnya selain yang ada dalam penelitian ini seperti jumlah anggota keluarga, status imunisasi dan sosiodemografi. Dibutuhkan Kerjasama antara petugas kesehatan dengan lintas sektor terkait dalam rangka menurunkan kejadian wasting pada balita di desa Lapang. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang *basic feeding rules* sangat kurang sehingga disarankan kepada ibu untuk menambah pengetahuan dan diantaranya yang dapat dilakukan adalah dengan membaca buku dan memanfaatkan posyandu sebagai sarana untuk menggali informasi tentang gizi.

DAFTAR RUJUKAN

Derso, T., Tariku, A., Biks, G. A., & Wassie, M. M. (2017). *Stunting, wasting and associated factors among children aged 6–24 months in Dabat health and demographic surveillance system site: A community based cross-sectional study in Ethiopia. BMC Pediatrics*, 17(1), 96. https://doi.org/10.1186/s12887-017-0848-2

Hafifah, N. and Abidin, Z. (2020) 'Peran Posyandu dalam Meningkatkan Kualitas

Kesehatan Ibu dan Anak di Desa Sukawening, Kabupaten Bogor',J*urnal*

Pusat Inovasi Masyarakat, 2(5), pp. 893–900

Kasumayanti, E. (2020). Hubungan Pendapatan Keluarga Dengan Status Gizi Balita Di Desa Tambang Wilayah Kerja Puskesmas Tambang Kabupaten Kampar Tahun 2019. *Jurnal Ners*, 4(1), 7–12. https://doi.org/10.31004/jn.v4i1.682

Lee, T. W., Bae, E., Kim, J. H., Jang, H. N., Cho, H. S., Chang, S.-H., & Park, D. J. *(2019). The aqueous extract of aged black garlic ameliorates colistin-induced acute kidney injury in rats. Renal Failure*, 41(1), 24–33. https://doi.org/10.1080/0886022X.2018.1561375

Lemeshow S., Hosmer J., Klar J., Lwanga S. K. (1997). Besar Sampel dalam

Penelitian Kesehatan. UGM Press. Yogyakarta

Muliyati, H., Mbali, M., Bando, H., Utami, R. P., & Mananta, O. (2021). Analisis faktor kejadian wasting pada anak balita 12-59 bulan di Puskesmas Bulili Kota Palu: Studi cross sectional. AcTion: *Aceh Nutrition Journal*, 6(2), 111. https://doi.org/10.30867/action.v6i2.345

Purwadi, H. N., Nurrika, D., Wulandari, M., Novrinda, H., & Febriyanti, H. (2023). Determinan Wasting pada Usia 6-59 Bulan: I*ndonesia Family Life Survey 2014: Determinants of Wasted Among Age 6-59 Months: The Indonesia Family Life Survey 2014. Amerta Nutrition*, 7(1SP), 17–24. https://doi.org/10.20473/amnt.v7i1sp.2023.17-24

Renyoet, B. S., Mebang, R. S., & Fretes, F. D. (2024). Hga. Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas, 9(1), 72–80. https://doi.org/10.14710/jekk.v9i1.22525

Soedarsono, A. M., & Sumarmi, S. (2021a). Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Wasting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simomulyo Surabaya. Media Gizi Kesmas, 10(2), 237.https://doi.org/10.20473/mgk.v10i2.2021.237-245

Syarfaini, S., Nurfatmi, R., Jayadi, Y. I., & Alam, S. (2022a). Hubungan Asupan Zat Gizi Makro Terhadap Kejadian Wasting pada Balita Usia 0-59 Bulan di Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar Tahun 2022. Ghidza: Jurnal Gizi dan Kesehatan, 6(2), 128–138. https://doi.org/10.22487/ghidza.v6i2.524

Zukhrina, Y., & Yarah, S. (n.d.). Hubungan Kelengkapan Imunisasi Dasar dan Penyakit Diare dengan Kejadian Wasting Pada Balita Usia 2-5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar Tahun 2020